

**UPAYA GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS  
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI  
DI SMA NEGERI 4 LANGSA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**RAHMAWATI  
NIM. 1012012123**

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA  
2019 M / 1440 H**

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri  
Langsa Sebagai Salah Satu Beban Studi Program  
Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan dan  
Keguruan Fakultas Tarbiyah (FTIK)

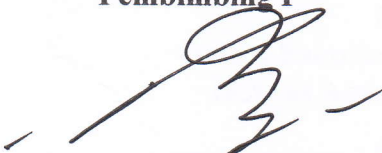
Diajukan Oleh :

RAHMAWATI  
NIM : 1012012123

Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



H. Mukhlis, Lc.M.Pd.I  
Nip:19800923 201101 1004

Pembimbing II



Nani Endri Santi, MA  
NIDN 2010068503

**SKRIPSI**

**Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai salah satu Beban Studi Program sarjana ( S-1) Dalam ilmu Pendidikan dan Keguruan**

Pada Hari / Tanggal

Kamis : 06 april 2017 M  
29 Jumadil Awal 1439 H

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI**

**Ketua**



H. Mukhlis, Lc.M.Pd.I  
Nip:19800923 201101 1004

**Sekretaris**



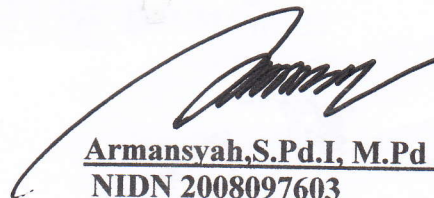
Nani Endri Santi, MA  
NIDN 2010068503

**Anggota**



Dr. Legiman, MA  
NIND 9920100304

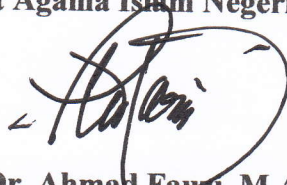
**Anggota**



Armansyah, S.Pd.I, M.Pd.I  
NIDN 2008097603

**Mengetahui :**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Langsa**



Dr. Ahmad Fauzi, M.Ag  
NIP 19570501 198512 1 001

## SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmawati  
Tempat/Tanggal Lahir : Telaga Meuku II, 11 Maret 1994  
No. Pokok : 1012012123  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan  
Jurusan : PAI  
Alamat : Telaga Meuku II

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Negeri 4 Langsa*" adalah benar karya saya sendiri kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya dalam notasi.

Jika kemudian hari didapati ini bukan karya asli saya maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 12 Februari 2017

Yang membuat pernyataan



## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT, yang mana telah memberi taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. Selawat dan salam penulis hantarkan kepada pemuda padang pasir yang tidak lain tidak bukan ialah baginda Nabi MUHAMMAD SAW yang senantiasa mengajarkan kita ajaran Islam yang membawa kita dari alam jahiliah kealam yang Islamiah. Syukur Alhamdulillah dengan izin Allah dan berkat pertolongan-Nya disertai kasih sayang-Nya pula sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "*Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Negeri 4 Langsa*".

Terimakasih sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada ayah tercinta Marsuji Putra dan Ibunda tersayang Andian Umar yang telah banyak berkorban demi ananda, dan memberi kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu, dan terimakasih juga kepada kakak dan adik-adik penulis yang senantiasa mendoakan dan kasih semangat untuk penulis hingga selesai menyusun skripsi ini.

Dengan berkat rahmat dan hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan penulisan ini, dalam menulis skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan baik dari segi pengalaman dan dari segi waktu juga dari segi bahan yang menjadi landasan utama yang meyangkut dengan pengaruh penggunaan media power point terhadap hasil belajar pai pada siswa kelas VIII. Pada kesempatan yang sangat bahagia ini perkenankanlah penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr.H. Zulkarnaini, MA, Rektor IAIN Cot Kala Langsa yang telah mendukung mahasiswa dalam menuntut Ilmu.
2. Drs. Basri Ibrahim, MA. wakil Rektor Bidang Akademik dan pengembangan kelembagaan Institut Agama Islam Negeri Langsa.

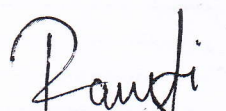
3. Dr. Ahmad Fauzi, M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa.
4. Dr. Razali Mahmud, MM, Ketua Jurusan PAI dan yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. H. Muclish, Lc.M.Pd.i selaku pembimbing pertama dan Ibu Nani endri santi, MA selaku pembimbing kedua yang senantiasa memberikan bimbingan dan mendiskusikan skripsi ini dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan tanpa pernah merasa bosan dan lelah demi selesainya penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Staff Perpustakaan, yang selalu mendukung buku-buku yang penulis butuhkan.
7. Ibu dosen dan Staff IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa yang telah banyak memberikan informasi dan ilmu pengetahuan di bangku perkuliahan.
8. Azuddin, S,Pd, Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Langsa, yang telah memberi izin penelitian.
9. Keluarga tercinta, Ibu dan Ayah serta adik-adik saya yang selalu mendoakan dan memotivasi saya untuk selalu berjuang menyelesaikan tugas skripsi saya
10. Para sahabat, Sarianum, Rizki Chairina dan Sari Bustiama serta teman seperjuangan yang telah membantu dan memberi semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana yang disyaratkan oleh universitas IAIN Langsa.

Demikian skripsi ini penulis susun dan tentunya masih banyak kekurangan yang perlu dibenahi. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang membaca dan terkait dengan skripsi ini, dan yang paling utama bermanfaat bagi penulis skripsi ini

Langsa, 26 Februari 2017

Penulis

  
RAHMAWATI

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR KEASLIAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Operasional .....	6
F. Penelitian Relevan .....	7
G. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Guru Pendidikan Agama Islam .....	10
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	10
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam .....	13
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama Islam dalam Proses Belajar Mengajar .....	18
B. Kreativitas Belajar Siswa .....	25
1. Pengertian Kreativitas Belajar .....	25
2. Ciri-ciri Kreativitas Belajar .....	30
3. Faktor Pendukung Perkembangan Kreativitas Belajar .....	31
4. Penghambat Kreativitas Belajar Siswa .....	34
5. Indikator-indikator Kreativitas Belajar .....	36
C. Pendidikan Agama Islam .....	36
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	36
2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam .....	38
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	40
D. Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Kreativitas Belajar Siswa .....	42
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	43
B. Jenis Penelitian .....	43
C. Kehadiran Peneliti .....	44
D. Data dan Sumber Data .....	44
E. Metode Pengumpulan Data .....	46
F. Teknik Analisis Data .....	49

## ABSTRAK

Di sekolah SMA Negeri 4 Langsa masih banyak ditemukan siswa yang kurang kreatif dalam proses belajar mengajar, hanya menerima dari guru saja, tidak ada ide-ide kreatif yang dimunculkan dalam belajar, sehingga siswa cenderung mudah bosan dan malas. Oleh sebab itu diperlukan upaya-upaya yang dapat menumbuhkan kreativitas belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana upaya guru PAI dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 4 Langsa? Apa sajakah Faktor –faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru PAI dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 4 Langsa?. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam menumbuhkan kreativitas belajar pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 4 Langsa. Untuk mengetahui Faktor –faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 4 Langsa.

Metodologi penelitian yang penulis gunakan untuk penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan jenis *field reaserch*, adapun teknik pengumpulan yang penulis gunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan penulis analisis dengan menggunakan kualitatif deskriptif analisis.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh yaitu Upaya Guru PAI SMA negeri 4 Langsa dalam menumbuhkan kreativitas siwa dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti pemberian dukungan dalam merangsang mental siswa dalam aspek kognitif, selain itu memberikan berbagai metode seperti diskusi, inkuiri, CTL, tanya jawab dan metode lainnya dapat membantu menumbuhkan kreativitas belajar siswa, selain itu penggunaan media juga dapat membantu siswa dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa. Adapun faktor pendukung dalam menumbuhkan kreativitas belajar yaitu: motivasi orang tua, kemampuan siswa, sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Adapun faktor hambatan dalam menumbuhkan kreativitas yaitu : guru kurang menguasai materi, siswa tidak bersemangat, siswa sering terlambat dan jarang masuk.

Kata Kunci :Menumbuhkan Kreativitas Belajar Siswa



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Usaha untuk meningkatkan kualitas SDM suatu bangsa adalah melalui peningkatan kualitas pendidikan, peranan guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah sangat penting. Seiring dengan kemajuan teknologi sekarang ini belajar memang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, contohnya lewat computer, laptop, internet, vcd pembelajaran, buku teks akan tetapi peran guru tetap tidak dapat digantikan oleh alat seaneh apapun.

Lebih lanjut dirjrn PMPTK Badoewi mengemukakan bahwa guru berperan vital dalam membimbing, mengajar, mengevaluasi proses pembelajaran bagi siswa, seaneh apapun kurikulum dan perencanaan seaneh apapun, namun kualitas pendidikan tergantung terhadap mutu guru itu sendiri.

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk mencipta yang ditandai dengan orisinalitas dalam berekspresi yang bersifat imajinatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:599), kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, perihal berkreasi dan kekreatifan. Menurut James J. Gallagher dalam Yeni Rachmawati (2005:15) mengatakan bahwa "Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her" (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya melekat pada dirinya). Menurut Supriadi dalam Yeni Rachmawati (2005:15) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang

baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh sukseksi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara tahap perkembangan. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kreativitas juga dapat bermakna sebagai kreasi terbaru dan orisinal yang tercipta, sebab kreativitas suatu proses mental yang unik untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda dan orisinal. Kreativitas merupakan kegiatan otak yang teratur komprehensif, imajinatif menuju suatu hasil yang orisinal. Menurut Semiawan dalam Yeni Rachmawati (2005:16) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Menurut Chaplin dalam Yeni Rachmawati (2005:16) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau, dalam permesinan, atau dalam pemecahan masalah-masalah dengan metode-metode baru. Sedangkan menurut Utami Munandar (1992:47) kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada". Sedangkan menurut Clarkl Monstakis dalam Munandar (1995:15) mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam dan orang lain. Menurut Kuper dan Kuper dalam Samsunuwiyati Mar'at (2006:175) Kreativitas merupakan sebuah konsep yang majemuk dan multi-dimensial, sehingga sulit didefinisikan secara operasional. Definisi

sederhana yang sering digunakan secara luas tentang kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Wujudnya adalah tindakan manusia. Melalui proses kreatif yang berlangsung dalam benak orang atau sekelompok orang, produk-produk kreatif tercipta.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menyusunnya dalam suatu skripsi yang diberi judul **“UPAYA GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 4 LANGSA”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya guru PAI dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA 4 LANGSA?
2. Apa sajakah factor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru PAI dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran pai di SMA 4 LANGSA ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian ini untuk :

1. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam menumbuhkan kreativitas belajar pada siswa pelajaran PAI di SMA Negeri 4 LANGSA .

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru PAI dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI di SMA Negeri 4 Langsa .

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembelajaran, dalam rangka mengembangkan ilmu, khususnya dalam membangun pemikiran mengenai upaya guru PAI dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa .

2. Dapat menjadi evaluasi sekolah dalam menumbuhkan kreativitas siswa

##### 3. Manfaat Praktis

###### a. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan agar para Pengajar dapat meningkatkan kemampuan kreativitas belajar siswa ).

###### b. Siswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menumbuhkan kreativitas belajar dan memunculkan ide-ide dalam pembelajaran .

###### c. Guru

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan serta motivasi para guru untuk menumbuhkan kreatifitas belajar pada siswa

#### **4. Kerangka Teori**

Berbagai jenis bimbingan medis telah dilakukan untuk menanggulangi kesulitan belajar. Diantara berbagai jenis bimbingan tersebut adalah bimbingan

obat-obatan dan biokimia seperti pengaturan makanan, pemberian vitamin, dan teapi alergi. Jenis bimbingan yang lain adalah dengan menggunakan modifikasi perilaku (*behavior modification*).<sup>1</sup>

Modifikasi perilaku hendaknya diberikan kepada anak berkesulitan belajar bersamaan dengan bimbingan obat-obatan. Pada anak tertentu dalam situasi tertentu, modifikasi perilaku adalah satu-satunya upaya penyembuhan. Modifikasi perilaku dan terapi obat perlu digunakan bersamaan mengikutimodifikasi situasi.<sup>2</sup>

Anak DS akan lebih lambat belajar dibandingkan dengan yang lainnya. Anak DS mengalami kesulitan dalam belajar berbicara dan menangkap sinyal kontak dari orang lain, sehingga pada tahap ini orang tua ataupun pengajar harus lebih ekstra untuk mengajari anak berinteraksi dengan orang lain. Anak penyandang DS kerap dikucilkan di lingkungan bermainnya. Keterlambatan perkembangan yang dimilikinya membuat teman sebayanya 'enggan' untuk bermain dengannya. Mereka juga kerap mendapatkan perilaku diskriminasi karena perbedaan kemampuan yang dimilikinya. Tindakan pengecualian yang dilakukan oleh lingkungan sosial terhadap anak penyandang DS dapat dikatakan sebagai suatu bentuk diskriminasi. Perilaku diskriminasi dalam hal ini merupakan salah satu bentuk tindakan yang melanggar Hak Asasi Manusia (Undang-Undang

---

<sup>1</sup>. Zuhairini ,sejarah Pendidikan islam ,( Jakarta :Aksara ,1994 ),hal .45.

<sup>1</sup>Muhaimin dkk,Strategi belajar mengajar (Surabaya : Citra Media ),hal.70

<sup>2</sup>.

Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia). Anak penyandang DS berhak diperlakukan sama seperti anak-anak lain yang tidak menyandang DS.<sup>3</sup>

Anak penyandang DS diartikan sebagai anak yang memiliki hambatan mental-intelektual, terbelakang mental, lemah ingatan, *feble minded*, retardasi mental, cacat mental. Apapun terminologi atau sebutan untuk mereka, pada hakekatnya semua makna dari istilah tersebut sama, yakni menunjuk kepada seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal. Tingkat kecerdasan yang rendah tersebut merujuk pula pada kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial yang dimanifestasikan selama periode perkembangan. Rendahnya kapabilitas mental-intelektual pada anak akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Potensi yang dimiliki untuk berkembang pun hanya dalam taraf kecepatan yang lebih rendah (daripada anak-anak normal) dan dalam mencapainya sangat membutuhkan dukungan khusus.

Istilah yang biasa disebut dengan retardasi mental dicirikan dengan keterbatasan inteligensi dan kemampuan beradaptasi secara signifikan, yang terjadi sebelum usia 18 tahun. Kemampuan beradaptasi yang dimaksud khususnya kemampuan berkomunikasi (*communication*) yang disebut juga kemampuan verbal. Kemampuan verbal merupakan salah satu komponen dari inteligensi seseorang yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Lingkungan sosial ialah semua orang/manusia yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan

---

<sup>3</sup>Renawati, *Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Sosial (Studi Kasus Anak Down Syndrome Yang Bersekolah di SLB Puspa Suryakanti Bandung)*, Jurnal Penelitian & PKM Vol 4, No: 2 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadajaran, 2017. h. 253.

sosial ada yang diterima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari, seperti keluarga, teman-teman, kawan sekolah dan sepekerjaan dan sebagainya.<sup>4</sup>

Lingkungan sosial selalu berhubungan dengan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi antara seorang individu atau kelompok sosial yang berusaha atau belajar untuk memahami tindakan sosial seorang individu ataupun kelompok sosial lain. Interaksi sosial akan berjalan dengan tertib dan teratur bila individu dalam masyarakat dapat bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, yakni tindakan yang disesuaikan dengan situasi sosial saat itu, tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, serta individu bertindak sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Secara umum interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang saling berhubungan, baik dalam berkomunikasi maupun melakukan tindakan sosial. Interaksi di dalam lingkungan sosial memerlukan komunikasi verbal yang efektif yang berfungsi untuk melakukan komunikasi dua arah.

---

<sup>4</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 133.

<sup>5</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 55.

## 5. Kajian Terdahulu

Dalam kajian terdahulu ini, penulis menemukan beberapa judul skripsi yang relevan diantaranya:

- a. Itsnaini Puji Astutik dengan judul penelitian “Penerapan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Dengan Media Kartu Bergambar dan Benda Tiruan Secara Simultan Untuk Meningkatkan Pengenalan Angka Pada Siswa KeLAS II di SDLB Autis Harmony Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menemukan metode paling tepat untuk perkembangan motorik anak penderita DS dengan media kartu bergambar. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik analisis data perbandingan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui Kartu bergambar dan benda tiruan secara simultan dapat meningkatkan kemampuan pengenalan angka siswa kelas II SDLB autis Harmony Surakarta tahun pelajaran 2009/2010. Tetapi dalam penelitian ini tidak berhasil karena beberapa faktor antara lain: Dari segi persiapan peneliti, 3 dari 4 sampel hanya mampu latih dan kondisi anak yang benar-benar autis berat/murni, penggunaan media ABA one on one, Intensitas waktu belajar kurang, kondisi lingkungan sekitar kelas yang banyak dengan berbagai macam gambar yang dipajang, sehingga konsentrasi perhatian anak pada gambar yang ada di dinding.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Itsnaini Puji Astutik, *Penerapan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Dengan Media Kartu Bergambar dan Benda Tiruan Secara Simultan Untuk Meningkatkan Pengenalan Angka Pada Siswa KeLAS II di SDLB Autis Harmony Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010*, Skripsi Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.



- b. Wahyudi dengan judul artikel “Penerapan Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Verbal Anak Dengan Disabilitas Mental Sedang “SMR” di Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung”. Penelitian ini menggunakan Desain Subjek Tunggal dengan hipotesis penelitian "apakah Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dapat meningkatkan keterampilan komunikasi verbal anak dengan disabilitas mental sedang "SMR "? Uji hipotesis, menggunakan dua prosedur standar deviasi, kemudian berdasarkan hasil pengukuran diperoleh perbedaan rata-rata antara fase baseline 1 dengan baseline 2 adalah 10,86. Nilai ini lebih tinggi dari 2 deviasi standar pada fasebaseline 1 sebesar 8.02. Ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan adalah signifikan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi verbal anak dengan cacat mental sedang "SMR". Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) menjadi salah satu cara agar keterampilan komunikasi verbal anak disabilitas mental sedang dapat lebih baik. Temuan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penerapan terapi ABA terhadap peningkatan komunikasi verbal anak dengan disabilitas mental sedang “SMR”.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Wahyudi, *Penerapan Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Verbal Anak dengan Disabilitas Mental Sedang “SMR” di Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung*, Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial Volume 13 Nomor 1, Juni 2014.

- c. Faizal Dwi Nugraha dengan judul penelitian Pengaruh Kemampuan Verbal Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Tes Fisika Bentuk Objektif Dan Essay. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Brebes dengan sampel yang digunakan sebanyak 60 siswa yang diambil dari kelas XI IPA 2 dan XI IPA 3. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan tes fisika bentuk objektif dan essay. Analisis data menggunakan analisis regresi dan anova dua jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil kemampuan verbal siswa sangat beragam, dengan nilai rata-rata 68,1 dan komponen kemampuan verbal berupa padanan hubungan mendapatkan hasil lebih tinggi dibandingkan dengan komponen kemampuan verbal berupa sinonim, antonim dan pengelompokan kata. Selain itu hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan verbal terhadap kemampuan penyelesaian tes fisika bentuk objektif. Terdapat pula hubungan antara kemampuan verbal terhadap kemampuan penyelesaian tes fisika bentuk essay. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan verbal siswa berpengaruh terhadap kemampuan penyelesaian tes fisika dalam bentuk objektif maupun essay. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar berdasarkan bentuk tes fisika. Dengan kata lain apapun bentuk tes fisika yang diberikan (objektif atau essay) tidak akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena pada dasarnya kedua tes tersebut sama-sama baik. Siswa dengan kemampuan verbal tinggi

akandengan mudah mengerjakan tes fisika dibandingkan dengan siswa dengan kemampuan verbal rendah. Kemampuan verbal akan berpengaruh dalam hasil belajar yang direpresentasikan sebagai kemampuan penyelesaian tes fisika, baik dalam bentuk objektif maupun bentuk essay.<sup>8</sup>

- d. Hamdiyatur Rohmah dengan judul artikel “Pengaruh Applied Behaviour Analisis Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Autis”. Penyusunan skala dalam peneliti ini mengacu pada beberapa teori perkembangan bahasa dalam American Academy of Pediatrics; Evaluation and Management of language and Speech Disorders (2005), Speech and Language Milestone (2006), dan Perkembangan Anak, Santrock (2007). Subyek dalam penelitian ini adalah 5 anak yang memiliki karakteristik autis sebagai kelompok eksperimen dengan ibu yang melaksanakan program intervensi melalui panduan modul kemampuan berbahasa yang dibantu oleh ahli bahasa dan psikolog. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling (penelitian kelompok subyek yang didasarkan atas tujuan penelitian) dengan satu kelompok eksperiment saja. Analisis yang digunakan untuk melihat hasil perlakuan kepada kelompok eksperiment sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. T-test paired sample statistic untuk melihat perbedaan ebelum dan sesudah perlakuan. Hasil t-test paired sample sebesar  $t = - 4,753$   $p = 0,018$  ( $P < 0,05$ ).

---

<sup>8</sup>Faizal Dwi Nugraha, *Pengaruh Kemampuan Verbal Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Tes Fisika Bentuk Objektif Dan Essay*, Skripsi Jurusan Fisika Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang, 2015.

Itu berarti ada peningkatan yang sangat signifikan kemampuan berbahasa anak autis.<sup>9</sup>

- e. Laksita Sepastika Pinaremas dengan judul penelitian Komunikasi Anak *Down Syndrome* partisipan dari penelitian ini adalah 3 orang ibu dan anak penderita Down Syndrome, penelitian dilakukan dengan metode kualitatif pendekatan fenomenologi deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi anak down syndrome beragam bentuk verbal dan non-verbal, hal ini dipengaruhi banyaknya anak tersebut mendapat pola asuh dan pengaruh lingkungan, stimulus dari ayah, ibu dan saudara kandungnya serta pola pendidikannya.<sup>10</sup>

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas merupakan penelitian yang berfokus pada kemampuan verbal anak dan bagaimana kemampuan verbal tersebut memiliki pengaruh kepada perkembangan sosial anak. Peningkatan kreativitas anak yang dilaksanakan oleh para peneliti dalam penelitian tersebut juga mengaplikasikan peningkatan belajar anak.

Penelitian yang dilaksanakan peneliti lebih menekankan pada sejauh mana kemampuan kreativitas berkembang anak. Penelitian ini juga dilakukan untuk memaparkan salah satu dari ragam teknik metode yang diaplikasikan oleh SMA Negeri 4 Langsa

---

<sup>9</sup>Hamdiyatur Rohmah, *Pengaruh Applied Behaviour Analysis Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Autis*, Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 5, No. 01, 2016.

<sup>10</sup>Laksita Sepastika Pinaremas, *Komunikasi Anak Down Syndrome*. (Tesis Profesi Psikologi Jenjang Magister Mayor Klinis Anak Fakultas )

## **6. Sistematika Pembahasan**

Bab I merupakan berisi pokok-pokok pemikiran yang melatar belakangi penulis skripsi ini ,yaitu terdiridari latar belakng masalah rumusan masalah ,tujuan penelitian ,manfaat penelitian definisi opresional dan sistematika penulisan .

Bab II merupakan landasan teority yang didalamnya ulasan dan penjelasan lengkap tentang upaya atau langkah langkah guru islam dala idealism kependidikan yang mencakup pengertian islam yang yng mencakup guru pendidikan islam ,meningkatkan kreativitas aspek aspek yang terkandung dalam kreativitas mempengaruhi kreativitas siswa .

Bab III merupakan metode penelitian yang didalamnya terdapat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab IV laporan hasil penelitian dan pembahasan yang memuat gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan di SMA Negeri 4 Kota Langsa, pelaksanaan bimbingan individual dalam meningkatkan kreativitas pada anak di SMA Negeri 4 Langsa dan kendala-kendala yang dihadapi Pengajar dalam menggunakan metode untuk meningkatkan kemampuan kreativitas pda peljaran PAI di SMA Negeri 4 Langsa pembahasan yang menggunakan kajian teori dari bab 2.

Bab kelima merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran. Penulisan format dari skripsi ini berpedoman dari buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Taribiyah dan Ilmu Keguruan .



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Guru Pendidikan Agama islam**

1. Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).<sup>1</sup> Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

- Manusia pada dasarnya bersifat hedonistis (selalu mencari kesenangan dan menghindari kerugian)
- Manusia pada dasarnya seperti robot, lingkungan lah yang mengatur dan mengendalikannya.

Pada dasarnya terapi tingkah laku bertujuan untuk memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan

mempertahankan tingkahlaku yang diinginkan.<sup>11</sup> Johnny menyampaikan “*The goal of applied behaviour analysis is to enable clients to make improvements in socially important behaviours which thereby produce significant improvements in the quality of life of the client and socially significant others*” : tujuan dari ABA adalah untuk perbaikan sikap anak penyandang tuna grahita secara sosial untuk meningkatkan secara signifikan kualitas hidup pasien dan kehidupan sosial pasien dengan orang lain.<sup>12</sup>

## 2. Peran Guru Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan secara umum, dari segi etimologi atau bahasa, “kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan pe- dan akhiran –an sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berfikir.”<sup>1</sup> Kemudian ditinjau dari segi terminologi, yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, sangat tergantung dari sisi mana garapan pendidikan akan dikaji. Tapi secara umum disepakati bahwa fokus pendidikan adalah “usaha manusia dalam memanusiakan manusia”.<sup>2</sup>Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata mengungkapkan, bahwa pendidikan adalah “usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas

---

<sup>11</sup>Gerald Corey, Teori dan Praktek... h.197

<sup>12</sup>Jhonny L. Maston, *Applied Behavior Analysis*... h. 33



peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan”.<sup>3</sup> Pendidikan merupakan suatu usaha pembudayaan manusia, menuju kehidupan yang terus berkemajuan dalam rangka meningkatkan derajat kemanusiaannya. Menurut Dimiyati pendidikan sebagai “proses interaksi yang bertujuan, interaksi terjadi antara guru dan peserta didik, yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi pribadi yang utuh.”<sup>4</sup> Pendidikan ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar dan perkembangan.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas, 2003 Pasal 35 ayat 1), mengemukakan bahwa standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, pengelola, pembiayaan, dan penilaian pendidikan harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.<sup>5</sup> Memahami hal tersebut diatas bahwa guru bertugas sebagai pengelola pembelajaran dituntut untuk memiliki standar kompetensi dan profesional, mengingat betapa pentingnya peran guru menata isi, menata sumber belajar, mengelola proses pembelajaran dan melakukan penilaian yang dapat memfasilitasi sumber daya manusia yang memenuhi standar nasional. Sehubungan dengan hal itu, tujuan dan hasil yang dicapai guru terutama ialah membangkitkan kegiatan belajar siswa. Dengan demikian kegiatan siswa diharapkan berhasil mengubah tingkah lakunya sendiri kearah yang lebih maju dan positif. Sesuai

dengan Undang –Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal I, disebutkan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>6</sup> Demikian pengertian pendidikan yang mengandung arti suatu proses yang didalamnya terdapat rangkaian kegiatan pendidikan, yakni bimbingan, belajar mengajar, latihan, yang dilakukan secara terencana dan sadar, sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia utuh, yang dapat berperan dalam kehidupan di masyarakat dan diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan, perkembangan pada masa yang akan datang .

Dengan penjabaran pengertian pendidikan secara umum diatas dan pengertian pendidikan agama Islam sebagai istilah yang digunakan dalam kegiatan pendidikan disekolah. Ahmad Tafsir menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam sebagai berikut : “Pendidikan agama Islam dilakukan sebagai nama kegiatan dalam mendidikan agama Islam mata pelajaran namanya ialah agama Islam”. Usaha – usaha dalam mendidikan agama Islam (nama mata pelajarannya ialah Agama Islam” dan sebagainya. Sedangkan, menurut pendapat Muhaimin menyatakan bahwa “ pendidikan agama Islam merupakan

salah satu bagian dari pendidikan Islam”. Dengan penjelasan menurut Muhaimin dan Ahmad Tafsir, jelaslah bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan / aktivitas atau usaha – usaha yang berdasarkan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam. Menurut yang dikemukakan Syahidin dan buchari bahwa “Pendidikan agama Islam disekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik dikelas maupun diluar kelas, deikemas dalam bentuk mata pelajaran, yang diberi nama pendidikan agama Islam disingkat dengan PAI. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib disekolah umum sejak TK sampai Perguruan Tinggi. Pertanyaan diatas memberi penjelasan bahwa pendidikan agma Islam disekolah sebagai nama mata pelajaran dan juga bermakna program pendidikan yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang tidak terbatas diruang kelas. Keberadaan mata pelajaran “Pendidikan Agama Islam disekolah umum merupakan salah satu program dari pendidikan Islam. Berfungsi sebagai media pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan umum. gsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya sevara umum, dan peserta didik secara

khusus.<sup>10</sup> Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam adalah merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terdapat pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan siswa sekolah. Karena guru pendidikan agama Islam bersama kepala sekolah dan guru-guru lainnya mengupayakan seoptimal mungkin suasana sekolah yang mampu menumbuhkan iman dan taqwa (imtak) terhadap siswa siswi melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur. Pengertian peran guru secara umum menurut Ngalim Purwanto adalah terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Prey Kats menggambarkan peran guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.<sup>12</sup> Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional pada Bab II, pasal 3, bangsa Indonesia telah merumuskan tujuan pendidikan nasional yaitu : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dengan demikian, pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia pada kehidupan yang makin bermartabat baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat .

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan nasional yang sama, akrena tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara. Dengan kata lain, ia dapat mengemban tugas hidupnya dengan baik dan penuh tanggung jawab, baik berkenaan dengan kepentingan pribadi, masyarakat, bangsa dan negaranya. Untuk itu, setiap penyelenggaraan satuan pendidikan dituntut agar dapat mengoreintasikan dan menjabarkan tujuan tersebut. Sedangkan dalam peraturan Menteri Agama dijelaskan bahwa peran atau tugas guru pendidikan agama Islam sebagaimana dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, dalam pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Peran dalam bahasa Inggris “role”, yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking.”<sup>13</sup> Jadi peran adalah “Tugas atau kewajiban seorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Kemudian Havighurs menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai atau (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua

### 1. Konsep Metode ABA

Konsep dasar dari ABA menurut Johnny adalah “*the evaluation and selection of change of human behavior based on the operant*” : evaluasi dan seleksi perubahan kebiasaan manusia berdasarkan pengondisian operan.<sup>13</sup> Pengondisian operant menurut Gerald merupakan suatu aliran dari pendekatan bimbingan yang berlandaskan teori belajar yang melibatkan ganjaran kepada individu atas pemunculan tingkah lakunya (yang diharapkan) pada saat tingkah laku itu muncul.<sup>14</sup> Metode ABA lahir dari pengukuran stimulus yang berhasil kepada anak penyandang tuna grahita yang kemudian disepakati banyak pengamat dan akhirnya ditetapkan. Menurut Baer (dalam Jhonny, 2009) “*ABA’s emphasis on technological means that the “techniques making up a particular behavioral application are completely identified and described”*” : Penekanan metode ABA

---

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 15

<sup>14</sup>Gerald Corey, Teori dan Praktek... h.198

adalah penciptaan aplikasi dengan identifikasi dan penjelasan yang jelas terhadap aplikasi tersebut.<sup>15</sup> Baer mencontohkan salah satu aplikasi dari ABA adalah ketika seorang guru memberi contoh memanjat pohon kepada anak penyandang tuna grahita yang takut ketinggian.

*“ABA should also be effective. That is, the behavioral techniques should produce large enough effects to be of practical value (Baer et al., 1968). In addition, the behavior change resulting from ABA should be durable over time, across a variety of settings, and/or spread to related behavior. That is, the change should have generality.”* : Syarat dari metode ABA menurut Baer (dalam Jhonny 2009) harus efektif dalam arti memiliki efek yang besar, hasil dari kebiasaan baru yang dimunculkan bisa bertahan dalam waktu yang lama, bisa mempengaruhi perilaku lain dari individu dan bersifat umum.<sup>16</sup> Hal penting lain yang menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan metode ABA adalah rakayasa lingkungan, rekayasa lingkungan misalnya adalah isolasi anak (klien) guna kenyamanan dan konsentrasi anak (klien) terhadap rangsangan-rangsangan yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingannya.<sup>17</sup>

## **2. Assasement (Penilaian dan Evaluasi)**

*Assasement* adalah suatu persiapan dan eksplorasi terhadap kebutuhan anak (klien) untuk kemudian merumuskan program metode terhadapnya. Menurut John ada tiga tujuan dari *assasement* terhadap pasien ABA antara lain.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Jhonny L. Maston, *Applied Behavior Analysis...* h. 16

<sup>16</sup>Jhonny L. Maston, *Applied Behavior Analysis...* h. 16

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 195

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 33

- Mendefinisikan perilaku kunci yang akan diubah.
- Mengidentifikasi kondisi lingkungan yang akan mendukung perubahan yang harus dilakukan.
- Mendefinisikan kondisi yang saat ini menghambat perubahan yang diinginkan.

Tugas pengajar adalah mengamati dan mempersiapkan segala hal untuk menjalankan program bimbingan anak (klien), termasuk teori ahli dan properti yang sesuai keadaan pasien. Jhonny melanjutkan tahapan-tahapan dalam membentuk program metode lewat proses *asessment* adalah sebagai berikut.<sup>19</sup>

- a. Mendapatkan gambaran umum tentang situasi pasien dan menentukan bidang-bidang penting yang mungkin untuk intervensi.
- b. Identifikasi pasien prioritas merubah perilaku anak (klien), termasuk perilaku yang harus diperkuat dan perilaku yang harus diganti / dikurangi.
- c. Definisi dan pengukuran garis dasar (preintervensi) tingkat perilaku pasien.
- d. Mengevaluasi hubungan fungsional antar kondisi lingkungan dan perilaku anak (klien) hingga berkembang hipotesis mengenai intervensi yang akan menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan.
- e. Menguji hipotesis perubahan perilaku dengan demikian dikembangkan.

Point tahapan diatas dijelaskan juga oleh Hanley, Iwata dan Mcord yang mengatakan “*Functional analysis of a child’s environment is typically conducted to identify the antecedents and consequences associated with the child’s behavior by interviewing, making direct observations, and/or systematically manipulating environmental events*” : Analisis fungsional dilakukan dengan cara

---

<sup>19</sup>Jhonny L. Maston, *Applied Behavior Analysis*... h. 33



mengidentifikasi *antecedent* dan konsekuensi anak (klien) dengan cara mewawancarai, melaksanakan pengamatan langsung dan memanupulasi keadaan lingkungan.<sup>20</sup>

### 3. Agresi dan Ketidakpatuhan

Agresi adalah respon anak (klien) berupa kontak fisik seperti memukul, menggigit, mendang dan semua perilaku yang bersifat mengganggu lainnya sedangkan ketidakpatuhan adalah kegagalan anak (klien) dalam melakukan intruksi yang diberikan. Efek yang ditimbulkan dari perilaku ini adalah terhambatnya kelancaran proses bimbingan dan belajar pada pasien.<sup>21</sup> Salah satu cara untuk mengurangi perilaku tersebut adalah intervensi dari pengajar terhadap pasien, namun untuk melaksanakan intervensi harus dilaksanakan terlebih dahulu prosedur penilaian untuk mengukur pola kemunculan dan penanganan dari agresi dan ketidakpatuhan anak (klien) tersebut.

Intervensi terhadap pasiendiukur menggunakan metode analisis untuk mengisolasi perilaku yang tidak diharapkan dari pasien. Beberapa prosedur pengukuran terhadap perilaku ini adalah *Functional Behavioral Assessment* (FBA) dan *functional Analysis* (FA).<sup>22</sup> Kedua metode ini pada dasarnya sama yaitu mengukur frekuensi terjadinya agresi atau menganalisa tahap ketidakpatuhan, hanya saja FBA fokus pada rangkaian kejadian yang menyebabkan agresi atau ketidakpatuhan sedangkan FA fokus pada kemungkinan terjadinya agresi dan ketidakpatuhan berdasarkan pada kondisi pasien secara biologis. Setelah

---

<sup>20</sup>Jhonny L. Maston, *Applied Behavior Analysis...* h. 33

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 174

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 176

dirumuskan pola intervensi hal lain yang dibutuhkan adalah penguatan dari isolasi perilaku.

#### 4. Strategi Intervensi

Strategi intervensi adalah metode yang dipakai untuk mencapai tujuan dari bimbingan. Jhonny memaparkan beberapa teknik strategi intervensi antara lain.<sup>23</sup>

##### a. *Discrete Trial Trining* (DTT)

Merupakan instruksi atau stimulus yang bersifat diskriminatif untuk mencapai penguatan tanggapan dari anak kepada ‘perilaku target’. Secara umum diskrit disampaikan secara lisan dengan singkat dan padat (misal, “LAKUKAN!”).<sup>24</sup> Ketika anak mampu dengan cepat merespon diskrit maka penguat positif di berikan misal memberi hadiah makanan kepada pasien. Apabila kemampuan berkembang maka vocal untuk pasien berangsur-angsur dikurangi hingga menjadi bisikan saja

##### b. *Incidental Teaching* (IT)

Merupakan instruksi secara langsung terhadap keterampilan, motivasi dan minat dari pasien, teknik ini lebih memanfaatkan modifikasi lingkungan untuk mengasah kemampuan pasien.<sup>25</sup> Misal letakkan mainan dan kue di hadapan pasien, di sini yang dilatih dari pasien adalah kemampuan memutuskan dan bersikap.

##### c. *Pivotal Responce Training* (PRT)

---

<sup>23</sup>Jhonny L. Maston, *Applied Behavior Analysis...* h. 70

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 70

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 71

Merupakan rangkaian tanggapan yang menjadi pusat perhatian sehingga mampu mengubah perilaku pasien, fokusnya ada pada respon penting seperti motivasi, responsif ke beberapa isyarat, manajemen diri, dan inisiasi diri, alih-alih mengajar 'perilaku target' individu satu per satu.<sup>26</sup> Penguatan upaya atau perilaku alami yang benar dari pasien adalah inti dari PRT yang kemudian ditingkatkan melalui tugas-tugas kecil. Misal, ketika pasien mengatakan "buka" pada kotak yang berisi makanan, maka pengajar membuka kotak makanan tersebut, semua unsur lingkungan yang mendorong perilaku alami dari pasien sebelumnya telah disiapkan.

b. *Verbal Behaviour*(VB)

Fokus pada teknik ini adalah kemampuan akuisisi bahasa fungsional. Operan verbal dibetuk dan dibangkitkan lewat respon terhadap peristiwa, properti atau suatu objek.<sup>27</sup> Misalnya, penyebutan "Jus" kepada pasien dan diperkuat dengan memberikan jus. Sebagai tambahan, ketika pasien itu haus (suatu kondisi di mana si anak EO hadir), nilai penguatan jus akan meningkat dan mandat "Jus" akan dipancarkan lebih sering dibandingkan dengan ketika anak tidak haus.

c. *Picture Exchange Communication System* (PECS)

Teknik ini digunakan pada anak dengan keterbatasan atau bahkan tidak memiliki kemampuan verbal. Penekanan dari teknik ini adalah membangun kemampuan pasien dalam meminta dalam memenuhi kebutuhannya melalui media latihan gambar. Keunggulan teknik ini adalah pemunculan kemampuan

---

<sup>26</sup>Jhonny L. Maston, *Applied Behavior Analysis...* h. 72

<sup>27</sup>*Ibid*, h. 72

motorik dasar pasien yaitu meraih, mengambil dan menyerahkan kartu. Bondy dan Forst 1994 (Dalam Jhonny 2009) membagi teknik ini kedalam enam fase antaralain:

- Fase 1 : barang favorit pasien diletakkan dihadapannya namun diluar jangkauannya. Setelah pasien merespon benda, maka pasien diberikan kartu bergambar
- Fase 2 : jarak antara pasien dan pengajar dijauhkan agar pasien meraih kartu bergambar untuk mendapatkan benda yang diinginkan
- Fase 3 : pasien diajarkan melakukan deskriminasi memilih kartu bergambar untuk pilihan benda favorite yang awalnya telah diberikan diantara banyak kartu bergambar.
- Fase 4 : pasien diajarkan kalimat sederhana missal “saya ingin .....
- Fase 5 :pengajar memberikan pertanyaan yang terkait dengan kalimat yang diajarkan kepada pasien, , missal “apa yang kamu inginkan?”
- Fase 6 : pasien diajari mengomentari benda favorite tadi secara langsung.

##### **5. *Punishment* (Hukuman)**

“A punisher is an immediate consequence of an operant behavior that causes that behavior to decrease in frequency. Punishers are sometimes referred to as aversive stimuli, or simply aversives”:Hukuman adalah suatu konsekuensi dari perilaku oprant untuk mengurangi frekuensi perilaku tersebut.<sup>28</sup> Prinsip hukuman dalam usaha *behaviormodification* menurut Garry dan Joseph adalah “If, in a

---

<sup>28</sup>Jhonny L. Maston, Applied Behavior Analysis...

given situation, someone does something that is immediately followed by a punisher, then that person is less likely to do the same thing again when she or he next encounters a similar situation” : Jika, dalam situasi tertentu seseorang melakukan sesuatu (*operant*) dan segera diikuti oleh penghukuman, maka kemungkinan besar orang tersebut tidak akan melakukan hal yang sama lagi ketika dia dengan penghukum saat situasi serupa.<sup>29</sup> Hukuman yang dimaksud disini bukanlah hukuman seperti yang dibayangkan bahwa akan terjadi kontak fisik ekstrem, hukuman hanya sebagai istilah untuk konsekuensi spontan dari perilaku yang tidak diinginkan dari pasien. Garry dan Joseph menetapkan syarat hukuman dalam bimbingan *behavior modification* antara lain.<sup>30</sup>

- Dilaksanakan segera setelah perilaku negatif dilakukan pasien
- Hukuman bukanlah sanksi moral atau pembalasan dendam
- Bukan dilakukan untuk menegah orang lain terlibat dalam proses bimbingan

Konsekuensi hukuman dan penguatan program merupakan titik berat dari metode ABA. Johnny menjabarkan ada dua macam hukuman dalam metode ABA yaitu hukuman positif (imbalan) dan hukuman negatif, hukuman positif dilakukan ketika pasien mencapai sikap yang kita inginkan untuk dia capai sedangkan hukuman negatif ketika pasien tidak melakukan sikap yang kita inginkan untuk dia capai, kemudian setelah pasien berhasil menjalankan program yang kita berikan

---

<sup>29</sup>Garry Martin dan Joseph Pear, *Behaviour Modivication ( What It Is and How to Do It)*, (New York : Pearson. 2014), h. 121

<sup>30</sup>*Ibid*, h. 121

penguatan dilakukan, penguatan tersebut antara lain perbaikan, penambahan respon dan penambahan durasi waktu program secara bertahap.<sup>31</sup>

Hukuman negatif hanya boleh dilaksanakan apabila hukuman positif tidak tercapai. Davis *et.al* (dalam Jhonny,2009) menegaskan bahwa hukuman hanya boleh dilaksanakan apabila prosedur positif tidak berfungsi mengurangi perilaku maladaptif atau ketika perilaku maladaptif oleh pasien semakin parah dan memasuki arah yang membahayakan orang lain atau pasien sendiri.<sup>32</sup>Jenis hukuman negatif menurut Garry dan Joseph antara lain :<sup>33</sup>

a. *Physical Punisher*(hukuman fisik)

Hukuman fisik adalah jenis hukuman dengan cara mengaktifkan reseptor rasa sakit pada saraf. Contoh cara yang dipakai adalah mencubit, menggenggam erat dan sebagainya. Hukuman fisik tak selalu bersifat kontak fisik, bias juga menggunakan bau-bauan tidak sedap atau suara nyaring yang mengganggu.

b. *Reprimand* (Teguran)

Teguran adalah jenis hukuman yang memanfaatkan tindakan verbal yang bersifat negatif yang kuat sesegera mungkin mengikuti perilaku. Contoh cara yang misalnya bentakan “TIDAK” atau “JANGAN”. Teguran menurut Dorsey *et al* (dalam Garry dan Joseph, 2014) dapat ditingkatkan keefektifannya dengan menambahkan tindakan lanjutan yang mengikuti seperti semprotan kabut air pada mata pasien.

---

<sup>31</sup>Jhonny L. Maston, *Applied Behavior Analysis...* h. 17

<sup>32</sup>*Ibid*,h. 69

<sup>33</sup>Garry Martin dan Joseph Pear, *Behaviour Modivication...* h. 121

c. Timeout (Batas waktu)

Batas waktu adalah jenis hukuman yang merupakan instruksi kepada pasien yang dianggap melanggar atau melakukan perilaku buruk untuk tidak mengikuti proses bimbingan dengan batas waktu tertentu (disarankan tidak terlalu lama). Contoh dari tindakan ini adalah pasien tersebut dikeluarkan dari kelas dan tidak dibenarkan mengikuti kegiatan bersama pasien lain.

d. *Response cost* (Pemotongan jatah)

Pemotongan jatah adalah jenis hukuman mental dengan cara pengurangan reward yang digunakan sebagai imbalan pasien apabila pasien berhasil mengikuti materi. Contoh dari tindakan ini adalah dengan mula-mula memberikan pasien coklat 5 batang, apabila pasien melakukan tindakan yang tidak pantas atau tidak mampu mengikuti arahan maka diambil 1 batang coklat milik pasien, sisa coklat yang dimiliki pasien tergantung pada keberhasilan pasien menjalankan materi.

## 6. Pelaksanaan Metode ABA

Dasar konsep metode ABA seperti yang kita ketahui adalah tujuan untuk mencapai pengkondisian operan. Jhonny memaparkan secara umum tahapan pelaksanaan metode ABA yaitu mengetahui peristiwa yang mendahului perilaku yang disebut anteseden, perilaku itu sendiri, barulah pemberian rangsangan yang mengikuti perilaku atau konsekuensi<sup>34</sup>. Konsekuensi terus menerus diulangi sampai perilaku yang tidak diinginkan tersebut berkurang. Konsekuensi bisa

---

<sup>34</sup>Jhonny L. Maston, *Applied Behavior Analysis...* h. 69

berupa pemberian hadiah atau rangsangan fisik tergantung kebutuhan dan tingkat kondisi dari pasien.

Tahapan spesifik pelaksanaan metode ABA menurut Jhony antara lain.<sup>35</sup>

a. Analisis fungsional

*“Functional analysis of a child’s environment is typically conducted to identify the antecedents and consequences associated with the child’s behavior by interviewing, making direct observations, and/or systematically manipulating environmental events”* : Analisis fungsional dilakukan dengan cara wawancara langsung terhadap pasien atau pengamatan terhadap tingkah laku dan lingkungan pasien. (Hanley, Piazza, & Fisher, 1997 dalam Jhonny, 2009).<sup>36</sup> Car *et.al* (dalam Jhonny, 2009) memberikan salah satu contoh program, Misal dalam kasus pasien yang suka berteriak-teriak ketika meminta perhatian orang dewasa, maka anteseden = orang dewasa, perilaku = berteriak dan konsekuensi = perhatian orang dewasa, maka modifikasi tingkah laku yang dilakukan adalah mengganti konsekuensi dengan cara mengabaikan, apabila pasien mengurangi perilaku berteriaknya maka pasien diberikan hadiah dan apabila pasien memperparah perilakunya maka pasien diberikan hukuman.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Jhonny L. Maston, *Applied Behavior Analysis...* h. 69

<sup>36</sup>*Ibid*, h. 68

<sup>37</sup>*Ibid*, h. 69



### b. *Behaviour Target*

Menurut Jhonny *Behaviour Target* adalah teknik yang efektif dan sering berhasil untuk anak penderita DS.<sup>38</sup> Ruis dan Baer (dalam Jhonny, 2009) menyebutkan nama lain dari *Behaviour target* dengan kata “*A behaviou cusp*” atau yang artinya adalah perubahan perilaku yang memiliki konsekuensi untuk individu di luar perubahan itu sendiri.<sup>39</sup> Kecenderungan dari perubahan tersebut adalah arah positif dan menguntungkan bagi individu yang ada di sekitar pasien. Bosc dan Fuqua (dalam Jhonny, 2009) memberikan pedoman dalam menentukan *behaviour cusp* atau *behaviour target* antara lain.<sup>40</sup>

- Pertama, perubahan perilaku harus mengarah kepada perilaku “akses perilaku penguat”, kontingensi dan lingkungan baru yang sebelumnya tidak ditemukan.
- Kedua, perilaku harus memenuhi tuntutan komunitas sosial dimana pasien sebagai anggotanya
- Ketiga, perilaku harus memudahkan pembelajaran selanjutnya dengan menjadi prasyarat atau komponen respon yang lebih kompleks
- Keempat, perubahan perilaku harus mengganggu dan mengganti perilaku semula yang tidak pantas
- Kelima, perilaku harus menguntungkan orang lain seperti orang tua, saudara kandung, tetangga dan teman bermainnya.

### c. Prosedur pengajaran

Pola perilaku yang telah ditargetkan akhirnya dipecah menjadi langkah-langkah kecil menggunakan analisis tugas kemudian diterapkan menggunakan

---

<sup>38</sup>Jhonny L. Maston, *Applied Behavior Analysis...* h. 69

<sup>39</sup>*Ibid*, h. 69

<sup>40</sup>*Ibid*, h. 69

teknik perilaku. Jhonny menjabarkan teknik perilaku kedalam tiga fase antara lain.<sup>41</sup>

- 1) Pembentukan, adalah suatu pengkondisian dari perilaku baru yang secara bertahap memperkuat berturut-turut ‘perilaku target’ yang diinginkan. Misal dalam mengajarkan anak menulis, anak pertama kali harus diajarkan memegang pensil, setelah mampu memegang pensil dengan baik kemudian anak diperkenalkan pada huruf, begitu seterusnya.
- 2) Dorongan, adalah memastikan pasien mampu memproduksi ‘perilaku target’ dengan pendekatan dan bantuan baik itu instruksi verbal, pemodelan dan gerakan fisik. Misal, mengajarkan pasien membedakan dua benda berbeda maka dorongan fisik yang dilakukan adalah mengarahkan tangan pasien ke arah yang benar. Tetapi dianjurkan pembatasan intensitas pendorongan untuk menghindari ketergantungan pasien terhadap dorongan yang didapatkannya.
- 3) Keteraturan, adalah mengajarkan urutan dari sebuah perilaku kepada pasien. Misal, mengajarkan langkah-langkah memakai celana kepada pasien maka yang dilakukan pertama adalah mengarahkan celana dari bawah kaki, mengencangkan ikat pinggang dll.

## **2 Kemampuan Verbal**

Verbal adalah satuan bahasa yang tersusun dari dua atau lebih kata dengan melibatkan kata kerja di dalamnya dengan makna terarah.<sup>42</sup> Frasa Verbal adalah

---

<sup>41</sup>Jhonny L. Maston, *Applied Behavior Analysis...* h. 69

rangkaian kata yang memiliki inti (kata kerja) dan pendamping pada kata. Contoh frasa verbal adalah sebagai berikut (kata verbal diketik miring) :

- Kesehatannya *sudah membaik*
- Pesawat itu *akan mendarat*
- Anak-anak *tidak harus pergi*

Fungsi prasa verbal dalam sebuah kalimat bisa menduduki posisi subjek, prediket, objek, keterangan dan pelengkap sesuai kebutuhan.<sup>43</sup>

Berikut adalah contoh bentuk kalimat verbal sesuai kedudukannya (kata verbal diketik miring)

- *Membaca* telah memperluas pikirannya (frasa verbal sebagai subjek)
- Para tamu *bersalaman* dengan akrab (frasa verbal sebagai prediket)
- Dia mencoba *tidur lagi* tanpa bantal (frasa verbal sebagai objek)
- Paman dating *berkunjung minggu lalu* (frasa verbal sebagai keterangan)
- Dia sudah berhenti *merokok* (Frasa verbal sebagai pelengkap)

Bahasa secara umum termasuk kemampuan verbal di dalamnya adalah suatu alat komunikasi manusia. Yoasal dan Usepmengemukakan beberapa alasan manusia melakukan komunikasi, antara lain :<sup>44</sup>

- Manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia membutuhkan kehadiran orang lain, manusia perlu menjaga relasi dan manusia butuh interaksi social.

---

<sup>42</sup>Hasan Alwi, Soerdjono Dardjowodjojo, Hans Lapoiwa Dan Anton M.Moerliono, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga), (Balai Pustaka : Jakarta. 2003), h. 157

<sup>43</sup>*Ibid*, h. 162

<sup>44</sup>Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, Komunikasi Pendidikan, (Simbiosis Rekatama Media : Bandung. 2013), h. 8

- Manusia membutuhkan informasi, manusia butuh menyampaikan gagasan dan bertukar pikiran, Manusia butuh berbagi perasaan.

Dari dua uraian diatas kita dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah kebutuhan manusia. Komunikasi dari segi kebutuhan manusia lebih spesifik disampaikan oleh Yosol dan Usep yang kemudian membaginya kedalam empat jenis kebutuhan antara lain.<sup>45</sup>

a. Kebutuhan Fisik

Komunikasi berguna untuk menjaga kesehatan fisik, banyak penelitian membuktikan seseorang dengan kemampuan komunikasi yang buruk dengan orang lain mengalami masalah pada kesetannya.

b. Kebutuhan identitas

Komunikasi selain untuk menjaga kelangsungan hidup juga berfungsi untuk menunjukkan siapa diri kita, sebagai wujud pengakuan terhadap keberadaan kita.

c. Kebutuhan social

Komunikasi adalah penghubung antara kita dengan orang lain sebagai sarana mencapai kenyamanan dan perwujudan keinginan-keinginan kita.

d. Kebutuhan praktis

Komunikasi berguna untuk memudahkan hidup kita ketika kita membutuhkan bantuan oranglain yang ada di sekitar kita.

---

<sup>45</sup>Yosol Iriantara dan Usep Syaripudin, Komunikasi Pendidikan... h. 8

Konunikasi verbal yang dilakukan guna proses pembelajaran menurut Yosol dan Usep berupa interaksi percakapan tatap muka, berbicara dalam proses pembelajaran dan percakapan lewat media telepon.<sup>46</sup> Komunikasi verbal tak terlepas dari komunikasi non verbal yang mengikutinya semisal ekspresi wajah, kontak mata, intonasi suara, sentuhan dan gerak tubuh.<sup>47</sup> Bahasa adalah kunci dari berlangsungnya proses komunikasi. Komponen berbahasa menurut Henry di bagi menjadi empat keterampilan yaitu<sup>48</sup>

- Keterampilan menyimak (*listening skill*)
- Keterampilan berbicara (*speaking skill*)
- Keterampilan membaca (*reading skill*)
- Keterampilan menulis (*writing skill*)

Keterampilan-keterampilan tersebut sangat berkaitan satu sama lain. bahasa dibangun mulai dari keterampilan menyimak, selanjutnya belajar berbicara, setelahnya membaca dan akhirnya menulis. Kemampuan verbal adalah cakupan dari keseluruhan keterampilan tersebut.

### **3 Down Syndrome(DS)**

*Down syndrome*(DS) adalah suatu penyakit kelainan kromosom yang ditemukan oleh Dr. John Longdhon Down pada tahun 1866.<sup>49</sup> Pada awalnya dipandang sebagai suatu kelainan psikologis, yang disebabkan oleh tidak

---

<sup>46</sup>Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, Komunikasi Pendidikan... h. 84

<sup>47</sup>*Ibid*, h. 85

<sup>48</sup>Henry Guntur Tarigan, Berbicara : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, (Cv Angkasa : Bandung. 2015), h. 1

<sup>49</sup>Aqila, Anak Cacat Bukan Kiamat : Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus, (Katahati : Jogjakarta. 2012), h. 63

ramahnya pola asuh orang tua terhadap anak secara emosional<sup>50</sup>. Kenyataannya DS merupakan kelainan pada kromosom manusia, penyebab dari DS masih sangat kompleks karna bisa dipengaruhi banyak faktor. Jumlah anak yang dilahirkan dengan kondisi DS di Indonesia adalah 1-2 % dari seluruh jumlah kelahiran<sup>51</sup>. Semua negara di dunia memiliki penderita DS.

### 1. Faktor penyebab DS

Berikut adalah faktor penyebab terjadinya *down syndrome*<sup>52</sup>.

#### a. Faktor biologis

Anak yang menderita *down syndrome* memiliki 47 kromosom dari 46 kromosom yang dimiliki orang normal. 0,5 sampai 1 persen ditemukan adanya penyimpangan kromosom pada kelahiran bayi yang identik dengan retradasi mental, infertilisasi dan penyimpangan yang *multiple*. Salah satu penyebab lainnya adalah *anoxia*, yaitu kekurangan suplai oksigen, adanya malnutrisi saat perkembangan kognitif yaitu pada lima bulan sebelum kelahiran dan sepuluh bulan setelah kelahiran.

#### b. Faktor hereditas dan *cultural family*

Anak yang memiliki ibu dengan IQ di bawah 80 memiliki penurunan IQ selama masa bersekolah. 1-2 % dari populasi yang memiliki retradasi mental akan menghasilkan 36 % generasi retradasi mental pada generasi selanjutnya. Ini

---

<sup>50</sup>Novita Eldiani Saputri, Dera Alfiyanti dan Eko Purnomo, Pengaruh Terapi Melengkapi Gambar Terhadap Perkembangan Kognitif Pada Anak *Down Syndrome* Di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang, *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*, Vol. .. No. .. (2015): h. 2.

<sup>51</sup>Amherstia Pasca Rina, Meningkatkan *Life Skill* Pada Anak *Down Syndrome* Dengan Teknik *Modelling*, *Jurnal Psikologi Indonesia* Vol. 5 No. 3 (2016) h. 215.

<sup>52</sup>*Ibid*, h. 218

menerangkan bahwa faktor pendidikan ikut mempengaruhi faktor penyebab terjadinya *down syndrome*<sup>53</sup>.

## 2. Ciri-ciri penderita DS

Tanda utama dari seorang anak yang menderita *down syndrome* adalah adanya keterbelakangan mental<sup>54</sup>. Ada tiga ciri umum penderita *down syndrome*, yaitu gangguan interaksi sosial, gangguan pada komunikasi dan keterbatasan minat dan imajinasi<sup>55</sup>. Ciri fisik yang paling mudah dikenali dari penderita *down syndrome* adalah penampilan fisik berupa bentuk kepala yang relatif kecil dari ukuran normalnya (*microcephaly*) dengan bagian *anteroposterior* kepala mendatar. Pada bagian wajah biasanya terlihat sela hidung yang datar, mulut yang mengecil dan lidah yang menonjol keluar (*macroglosia*). Mata penderita *down syndrome* relatif sipit dengan sudut bagian tengah membentuk lipatan (*epicanthal folds*)<sup>56</sup>.

Tanda klinis lain dari penampilan fisik penderita *down syndrome* berupa bagian tangan yang pendek, ruas jari yang juga pendek serta jarak antara sela jari tangan dan kaki yang cenderung melebar. Postur tubuh penderita *down syndrome* antara lain tinggi badan pendek dan wajah menyerupai orang mongolia,

---

<sup>53</sup>Amherstia Pasca Rina, Meningkatkan *Life Skill* h. 218.

<sup>54</sup>Prima Suci Rochmadeni, "Studi kasus anak *down syndrome*", *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah*, Vol. 03 No.3 (2017) : h. 71

<sup>55</sup>Novita Eldiani Saputri, Dera Alfiyanti dan Eko Purnomo, "Pengaruh Terapi Melengkapi ... h. 2.

<sup>56</sup>Amherstia Pasca Rina, "Meningkatkan *Life Skill*... h. 218

maka ciri di fisik ini sering disebut mongoloid. Kulit penderita *down syndrome* biasanya tampak keriput (*dermatoglyphic*)<sup>57</sup>.

Penderita *down syndrome* cenderung memiliki *defisit* dalam proses belajar, kurang terkoordinasi dalam melakukan gerakan fisik karena kurang memiliki tekanan otot yang cukup yang juga ikut mempengaruhi interaksi mereka secara verbal. Cenderung lambat dalam menerima pelajaran tetapi mereka masih mampu membaca, menulis dan menyelesaikan soal-soal aritmatika sederhana apabila mendapatkan pendidikan yang tepat<sup>58</sup>.

Wiyani dalam Rochmadeny (2016 : 67) mencatat beberapa gejala yang muncul akibat *down syndrome*. Disebutkan oleh Wiyani bahwa gejala tersebut dapat muncul bervariasi dari mulai yang tidak tampak sama sekali, tampak minimal, hingga muncul ciri-ciri yang dapat diamati seperti berikut ini<sup>59</sup>:

- Penampilan fisik tampak melalui kepala yang relatif lebih kecil dari normal (*microcephaly*) dengan bagian anteroposterior kepala mendatar.
- Paras wajah yang mirip seperti orang Mongol, sela hidung datar, pangkal hidung kemek.
- Jarak antara dua mata jauh dan berlebihan kulit di sudut dalam. Ukuran mulutnya kecil, tetapi ukuran lidahnya besar dan menyebabkan lidah selalu terjulur (*macroglossia*).
- Pertumbuhan gigi penderita *down syndrome* lambat dan tidak teratur.
- Paras telinga lebih rendah dan leher agak pendek.

---

<sup>57</sup>Amherstia Pasca Rina, Meningkatkan *Life Skill*... h. 218.

<sup>58</sup>*Ibid*, h. 218.

<sup>59</sup>Prima Suci Rochmadeni, "Studi kasus anak ... h. 71



- Seringkali mata menjadi sipit dengan sudut bagian tengah membentuk lipatan (epicanthol folds) sebesar 80%.
- Penderita down syndrome mengalami gangguan mengunyah, menelan, dan bicara.
- Hypogonadism (penis, scrotum, dan testis kecil), hypospadias, cryptorchidism, dan keterlambatan perkembangan pubertas.
- Penderita down syndrome memiliki kulit lembut, kering, dan tipis. Sementara itu, lapisan kulit biasanya tampak keriput (dermatoglyphics).
- Tangannya pendek, ruas-ruas jarinya serta jarak antara jari pertama dan kedua pendek, baik pada tangan maupun kaki melebar. Mereka juga mempunyai jari-jari yang pendek dan jari kelingking membengkok ke dalam. Tapak tangan mereka biasanya hanya terdapat satu garis urat dinamakan "simian crease".
- Kaki agak pendek dan jarak di antara ibu jari kaki dan jari kaki kedua agak jauh terpisah.
- Ototnya lemah sehingga mereka menjadi lembek dan menghadapi masalah dalam perkembangan motorik kasar. Masalah-masalah yang berkaitan seperti masalah kelaianan organ-organ dalam terutama sekali jantung dan usus.
- Tulang-tulang kecil di bagian lehernya tidak stabil sehingga menyebabkan berlakunya penyakit lumpuh (atlantoaxial instability).
- Sebagian kecil penderita berpotensi untuk mengalami kanker sel darah putih atau leukimia.
- Masalah perkembangan belajar penderita down syndrome secara keseluruhan mengalami keterbelakangan perkembangan dan kelemahan akal. Pada tahap

awal perkembangannya, mereka mengalami masalah lambat dalam semua aspek perkembangan, yaitu lambat untuk berjalan, perkembangan motor halus, dan bercakap.

- IQ penderita down syndrome ada di bawah 50.
- Pada saat berusia 30 tahun, mereka kemungkinan dapat mengalami demensia (hilang ingatan, penurunan kecerdasan, dan perubahan kepribadian).

### **3. Tumbuh Kembang Penderita DS**

Anak yang menderita DS pada usia 0-2 tahun tidak dapat melakukan gerakan motorik tanpa bantuan orang tua, terkadang bahkan tidak dapat mendengar dan sebanyak atau semudah yang kita bisa. Pada usia ini penderita down syndrome bersikap kurang waspada, sedikit reflek dan lebih suka tidur dibanding dengan anak normal. Pada usian ini biasanya ciri mongoloid pada anak sudah mulai tampak<sup>60</sup>.

Pada masa pra-sekolah yaitu di umur 2 sampai 4 tahun jika mendapatkan penanganan yang tepat, anak dengan down syndrome tidak memiliki perbedaan dengan anak seusianya dalam hal temper tantrum, agresi, distress dan upset meskipun memiliki frekuensi lebih tinggi. Pada masa sekolah antara umur 5 sampai 8 tahun apa bila mendapatkan penanganan yang tepat sebelumnya, maka di harapkan pada masa ini lah masa berkembang secara halus bagi penderita down syndrome dimana mulai diajarkan keterampilan seperti mengenakan pakaian, mengenakan sepatu dan keterampilan sehari-hari lainnya. Anak dengan down

---

<sup>60</sup>Prima Suci Rochmadeni, Studi kasus anak...h. 229.

syndrome pada usia 10 tahun diharapkan sudah mampu memanjat pohon, menggambar bola dan menggambar<sup>61</sup>.

Keterampilan sosial dari anak dengan down syndrome diharapkan mulai berkembang ketika menginjak usia 7 tahun dimana mereka sudah harus diperkenalkan dengan kosa kata “dimana” atau “siapa” dan pada usia 10 tahun mereka sudah bisa menanganani kosa kata yang lebih berat seperti “bagaimana” dan lainnya. Pada usia ini diharapkan anak dengan down syndrome sudah memiliki 2000 kosa kata<sup>62</sup>.

Tahap selanjutnya yang harus dimiliki anak dengan down syndrome dalam kemampuan *daily living skill*. Hal tersebut meliputi seluruh kegiatan dasar sosial anak seperti belajar di dalam kelas, memakai pakaian, makan, minum, mandi, ke toilet dan lainnya. Anak dengan down syndrome juga tak terlepas dari hobi mereka dan oleh sebab itu dibutuhkan pendidikan kepada mereka agar mampu melakukan hal tersebut<sup>63</sup>.

#### **4. Penderita DS Menurut Perspektif Islam**

Penderita DS tidak disebutkan secara spesifik di dalam Al-quran, tetapi beberapa ayat Al-quran menyampaikan pesan kepada manusia untuk memperlakukan saudaranya yang mengalami kekurangan secara fisik. Adapun ayat yang menjelaskan hal tersebut salah satunya adalah Ayat 61 Surat An-nur.

---

<sup>61</sup> Amherstia Pasca Rina, Meningkatkan *Life Skill*... h. 219.

<sup>62</sup> *Ibid*, h. 229.

<sup>63</sup> *Ibid*, h. 229.

Artinya : *Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit dan tidak (pula) bagi diri kalian sendiri makan (bersama-sama mereka) di rumah kalian sendiri atau di rumah bapak-bapak kalian, di rumah ibu-ibu kalian, di rumah saudara-saudara kalian yang laki-laki, di rumah saudara kalian yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapak kalian yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawan kalian. Tidak ada halangan bagi mereka makan bersama-sama mereka atau sendirian, maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kalian memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada diri kalian sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi bertkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagi kalian, agar kalian memahaminya.*

Ayat diatas menjelaskan perlakuan manusia kepada manusia lain yang mengalami kekurangan atau sedang sakit. Orang yang memiliki kekurangan atau sakit dimaafkan untuk tidak mengikuti peperangan dan kewajiban-kewajiban lainnya yang tidak dapat ia laksanakan karena adanya *uzur syar'i*.<sup>64</sup> ayat ini juga menjelaskan tentang hak toleransi dan wewenang bagi orang dengan kekurangan fisik dan orang sakit dari seseorang dengan pertalian darah atau hubungan persahabatan dengan orang yang memiliki kekurangan fisik dan orang sakit tersebut.<sup>65</sup> Ayat Al-Quran yang lain yang juga berkenaan dengan DS adalah ayat 4 Surat At-Tin.

*Artinya :Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk jasmaniah dan rohaniah.<sup>66</sup>

Ayat selanjutnya adalah surat “Abasa ayat 1 - 11 yang menjelaskan perlakuan manusia kepada manusia lain dengan kebutuhan khusus.

---

<sup>64</sup> Aid Al-qarni, “Tafsir Muyassar (Juzz 17-24)”, Qitsi press : Jakarta. 2008. h. 140

<sup>65</sup> Sa’ad bin Fawwas Ash-Shumail, “Tafsir Al-quran : Surat Al-mu’minun s/d Saba”, Pustaka Shima : Jakarta. 2011. h. 166

<sup>66</sup>Departemen Agama RI, “Al-quran dan Tafsirnya Jilid : X”. Jakarta. 1984. h. 766

Artinya : *Dia Muhammad, bermuka masam dan berpaling (1) Karena telah dating orang buta kepadanya (2) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) (3) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran , lalu pengajaran itu memberi rmanfaat kepadanya? (4) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (5) maka kamu melayaninya (6) padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman) (7) dan adapun orang yang dating kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran) (8) sedang ia takut kepada (Allah) (9) Maka kamu mengabaikannya (10) sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan.*

Tafsir ayat-ayat di atas menurut Tafsir Ibnu Katsir adalah perintah Allah kepada rasulnya untuk penyamarataan dan tiada kekhususan peringatan kepada seseorang, apakah orang itu kuat dan lemah, kaya dan miskin, tua dan muda.<sup>67</sup>

#### **4 Pengajar dan Perannya**

Pengajar adalah seseorang yang membiarkan dirinya anonim untuk menafsirkan perilaku, memberi perhatian khusus, mendengar dan memahami pasien sehingga mampu mengambil kendali atas pasien untuk keperluan

---

<sup>67</sup>Abul Fida' Imamuddin Isma'il Bin Umar Bin Katsiralquraisy Al Bushrawi, Tafsir Ibnu Katsir : Juz 28,29,30, (Insan Kamil Solo : Sukoharjo. 2016), 528

bimbingan.<sup>68</sup> Tujuan dari seorang pengajar adalah menyusun kepribadian pasien, menyesuaikan perilaku pasien terhadap hidup bermasyarakat dan penghapusan tingkah laku maladaptif pasien.<sup>69</sup>

Bimbingan dilaksanakan dengan membangun hubungan antara pengajar dengan pasien terlebih dahulu. Hubungan emosional antara pengajar dan penyandang tuna grahita sangat berpengaruh pada keberhasilan bimbingan. Geral mengatakan bahwa hubungan pribadi dasar seperti kejujuran, ketulusan, penerimaan, kehangatan, pengertian dan spontanitas terbukti mempengaruhi keberhasilan bimbingan.<sup>70</sup> Perilaku pengajar juga ikut mempengaruhi keberhasilan bimbingan karena teknik dan mekanisme hanya sebagai landasan arah bimbingan saja. Seorang pengajar haruslah seseorang yang memiliki kekuasaan, memiliki kemampuan pengendalian situasi, punya jiwa pengasuh dan pemberi bantuan.

---

<sup>68</sup>Gerald Corey, "Teori dan Praktek Konseling... h. 38

<sup>69</sup>*Ibid*, h. 318

<sup>70</sup>*Ibid*, h. 336

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci, untuk itu penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.<sup>71</sup> Penelitian deskriptif kualitatif menurut Best, seperti yang dikutip adalah "metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan adanya. Demikian juga mengungkapkan bahwa penelitian ini menjelaskan fakta apa adanya.

Adapun penelitian ini berusaha mengetahui dan mendeskripsikan dengan jelas upaya guru PAI dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa.

#### B. Jenis penelitian

Penetapan penggunaan metode yang dipakai dalam suatu penelitian harus berdasarkan tiga pertimbangan yaitu pertimbangan pandangan dasar, proses penelitian dan karakteristik penelitian.<sup>72</sup> Berdasarkan hal tersebut penelitian ini lebih tepat menggunakan metode kualitatif dalam prosesnya. Sifat penelitian ini dinamis dan hasil penelitian bersifat *transfability* (berlaku dalam ikatan konteks),

---

<sup>71</sup>Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", (Alfabeta : Bandung. 2013), h. 4

<sup>72</sup>*Ibid*, h. 9



hubungan yang dibutuhkan peneliti dengan objek yang diteliti adalah hubungan yang interaktif untuk memperoleh data.

### **C. Kehadiran peneliti**

Salah satu keunikan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrument utama sedangkan instrument non insabi bersifat sebagai data perlengkap ,kehadiran peneliti merupak tolak ukur keberhasilan pemahaman terhadap beberapa kasus ,peneliti bertindak sebagai instrument utama dalam pengumpulan data atau instrument kunci

Dalam penelitian ini datang ke lokasi penelitian guna mencari informasi yang berkaitan dengan upaya guru dalam menumbuhkan kreativitas siswa di SMA Negeri 4 Langsa ,peneliti akan datang kelokasi untuk melakukan penelitian dilapangan ,untuk itu kehadiran penelitian untuk mendapatkan data yang komphresif dan utuh .

### **D. Data dan sumber data**

#### **1. Data**

Data dalam penelitian ini berarti informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penilaian dilapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena untuk mensprot sebuah teori ..

### **E. Sumber Data Penelitian**

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Data Primer

Sumber data sangat diperlukan untuk mengadakan penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, penelitian ini sumber data primernya yakni sumber data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari informan

### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui orang atau pihak ke dua. Yaitu SMA Negeri 4 Langsa.

## **F. Metode pengumpulan Data**

Berikut adalah tahapan-tahapan pengambilan data lapangan dalam penelitian ini :

### 1. Penentuan populasi dan sampel

Istilah populasi dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono lebih dikenal sebagai *Social Situation*, yang mana mencakup tempat, pelaku dan aktivitas yang memiliki interaksi bersinergi di dalamnya.<sup>73</sup> Tempat yang dimaksud adalah SMA Negeri 4 Langsa. Pelaku yang dimaksud adalah pengajar. Aktivitas yang dimaksud adalah peningkatan kreativitas. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu.<sup>74</sup>

### 2. Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah orang-orang yang telah di sebutkan pada sub-bab sumber data. Teknik pengambilan data yang digunakan

---

<sup>73</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Alfabeta : Bandung. 2013), h. 215

<sup>74</sup> *Ibid*, h. 218

dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan data Triangulasi. Triangulasi menurut Sugiyono adalah teknik pengumpulan data gabungan dari tiga teknik pengumpulan data yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.<sup>75</sup> Jenis observasi yang digunakan adalah jenis observasi tak berstruktur karena peneliti tidak mengetahui secara pasti keadaan di lapangan.<sup>76</sup> Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan terlebih dahulu peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan berdasarkan literatur pada BAB 2.<sup>77</sup> Teks wawancara bisa dilihat pada Lampiran 1.

### **G. Teknik Analisis Data**

Pelaksanaan analisis data dilaksanakan dalam dua tahap, tahap pertama adalah tahap studi literatur. Analisis literature ini dilakukan dengan cara mengumpulkan literasi tentang objek penelitian dan penelitian sejenisnya.<sup>78</sup>

Tahap kedua adalah analisis data di lapangan. Analisis data ini meliputi prosedur reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah memilah dan merangkum data-data yang dianggap penting dan paling diperlukan, kemudian difokuskan dan dibentuk tema dan polanya.<sup>79</sup> Data kemudian disajikan dalam pictogram dan pada tahap akhir adalah verifikasi data (penarikan kesimpulan).

---

<sup>75</sup>*Ibid*, h. 225

<sup>76</sup>*Ibid*, h. 228

<sup>77</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*...h. 233

<sup>78</sup>*Ibid*, h. 245

<sup>79</sup>*Ibid*, h. 247



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. gambaran umum SMA Negeri 4 Langsa**

##### **1. lokasi penelitian**

SMA Negeri 4 Langsa yang terletak di jalan Prof.A. Mjidd Ibrahim desa kecamatan : simpang lhee kec,langsa barat ,provinsi aceh merupakan sekolah yang mengarah pada proses pembelajaran kesekitaran pendidikan umum .

##### **2. Sarana dan prasarana**

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidika di indonesia khususnya di daerah aceh ,pemerintah telah membangun berbagai fasilitas yang memadai dalam hal tersebut maka pemerintah juga membangun prasarana yang dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar .

Adapun sarana dan prasarana di SMA Negeri 4 Langsa yang dapat menunjang tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses belajar mengajar antara lain gedung ,3 lab, 1 ruang kepala sekolah ,1 ruang guru ,1 ruang perpustakaan ,dan c ,kantin ,ruang TU , mushala ,dan gedung serba guna dan 23 ruang kelas ,berdasarkan data yang diatas dapat dilaksanakan bahwa di SMA Negeri 4 Langsa memiliki fasilitas yang memadai .

##### **3. Keadaan Guru**

Guru sebagai pengajar pada SMA Negeri 4 Langsa merupakan lulusan dari berbagai perguruan tinggi yang ada di indonesia dengan rata –rata pendidikan strata 1 (S1) serta ada diantaranya D1,D2 dan juga masih ada yang tamatan D3 .

## **B. Upaya Guru dalam menumbuhkan Kreativitas Belajar Siswa di SMA Negeri 4 Langsa**

kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut, adapun ciri-ciri anak yang kreatif adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar, sering mengajukan pertanyaan yang berbobot, memberikan banyak gagasan terhadap suatu masalah, mempunyai imajinasi yang kuat, mampu mengajukan pemikiran dan pendapat dalam pemecahan masalah yang berbeda-beda, sehubungan dengan itu, dalam menumbuhkan kreativitas siswa pada pembelajaran PAI yaitu dengan memberikan beragam rangsangan mental yang dilakukan oleh bapak Syaiful Fadli S.Pd, I, MA B=berdasarkan hasil wawancara pemilik mengemukakan bahwa ;

" aspek kognitif merupakan penilaian pengetahuan, dan penyediaan dukungan fasilitas dukungan kreatifitas harus diberikan berbagai macam kegiatan serta kegiatan evaluasi, meningkatkan tingkat kreativitas siswa pengetahuan dalam materi PAI .

Istilah " Pendidikan Agama Islam" terdapat dari dua kata, "Pendidikan" dan "Islam" kuncinya. Konteks ini, kata kuncinya adalah "Islam" yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas bagi kata "Pendidikan". Dengan demikian Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, berbeda dengan konsep atau metode pendidikan yang lain. Ramayulis dan Samsul Nizar mendefinisikan pendidikan agama Islam

sebagai suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya

**C. Faktor Pendukung dan penghambat guru PAI dalam menumbuhkan Kreativitas belajar siswa di SMA Negeri 4 Langsa**

Kreativitas sangat terkait dengan kebebasan keberbadian ,hal itu berarti seorang harus memiliki rasa aman dan percaya sebelum berintraksi sedangkan pondasi untuk membangun rasa aman dan kepercayaan diri adalah dengan kasih sayang orang tua hasil wawancara dengan bapak Syaiful Fadli ,S.Pd.I beliau mengemukakan bahwa ;

" Dukungan yang dapat membantu guru dalam menumbuhkan kreativitas belajar sangat positif dimana dukungan tersebut yaitu kemauan siswa dalam belajar keluarga dan media yang akan digunakan karena media merupakan salah satu yang dapat mendukung siswa dan menumbuhkan kreativitas belajarsiswa

Berikut ini hasil wawancara dengan ibu Agustina mengenai dukungan yang dapat menumbuhkan kreativitas belajar siswa ,beliau mengemukakan bahwa :

" Adapun yang menjadi faktor pendukung dan menumbuhkan kreativitas menurut saya adalah memberi tempat yang aman untuk siswa itu sendiri.

Ibu Agustina juga menambahkan bahwa :

" Walaupun begitu ,kadang –kadang juga saya memperoleh hambatan dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa seperti ini





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis peroleh maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya Guru PAI SMA negeri 4 Langsa dalam menumbuhkan kreativitas siswa dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti pemberian dukungan dalam merangsang mental siswa dalam aspek kognitif, selain itu memberikan berbagai metode seperti diskusi, inkuiri, CTL, tanya jawab dan metode lainnya dapat membantu menumbuhkan kreativitas belajar siswa, selain itu penggunaan media juga dapat membantu siswa dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa.
2. Adapun faktor pendukung dalam menumbuhkan kreativitas belajar yaitu: motivasi orang tua, kemampuan siswa, sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Adapun faktor hambatan dalam menumbuhkan kreativitas yaitu : guru kurang menguasai materi, siswa tidak bersemangat, siswa sering terlambat dan jarang masuk.

#### B. Saran

1. Diharapkan kepada guru PAI dapat menerapkan berbagai metode untuk menumbuhkan kreativitas belajar siswa
2. Diharapkan siswa dapat lebih berpartisipasi dalam proses pembelajaran guna menumbuhkan kreativitas belajar siswa.

- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988.
- Purwanto, M Ngalim *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003.
- Rachmawati,dkk, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Ricards, Jack, C, *Longman Dictionary of Languge Teaching and Appied Linguistics*, Kuala Lumpur, Longman Group, 1999.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet V, 2005.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Bumi Aksara,1988.
- Satiadarma dan E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Cet IX.* Jakarta: Rineka cipta, 1993.
- Suratno Arsyad Lincoln, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UPP AMPYKPN,1995.
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), hal. 157.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Tafsir, Ahmad *Konsep Pendidikan Islam dalam Perpektif Islam*, Jakarta : Remaja Rosdakarya, 1992.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta:Bumi Aksara, 2010.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Aksara, 1994.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Al-Musthafa, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Juz IV, Semarang: Toha Putra, 1986.
- Ash-Shan'ani, Muhammad bin Isma'il Al-Amir, *Subulus As-Salam Syarah Bulughul Maram*, Terj. Muhammad Isnain, "Subulus Salam – Syarah Bulughul Maram", Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013.
- Abu Achmadi, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Catharina, Anni Tri, *Psikologi Belajar*, Semarang: Unnes Press, 2004.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Angkasa, 1984.
- Daradjat, Zakiah dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1995), hal. 172.
- Djamarah, Syaiful Bahri *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Frema, dkk, *Cerdas dan Cemerlang*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Indonesia, 2001
- Ibrahim, Nana Sudjana *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1984.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IV, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.
- Ja'far, M, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1992.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Munandar, Utami, *Pengembangan kreativitas anak berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPFE-UII, 1991.
- Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian : Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, Jakarta : STAIN, 1999.
- Patoni, Achmad *Metodologi Pendidikan Agama*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004.

**Lampiran 3.**  
**Lembar Pendoman Wawancara Untuk Guru**  
**Kreativitas Belajar Siswa**

<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<b>Jumlah item</b>	<b>Nomor</b>
1	Rasa ingin tahu	1	1
2	Pengajuan pertanyaan	1	1
3	inisiatif	3	3,4,6
4	Kemampuan pemecahan masalah	1	5

**Lampiran 4.**  
**Lembar Pedoman Wawancara**

**Nama Responden:**

**Tanggal**

---

**Wawancara dengan siswa**

1. Apakah anda selalu ingin tahu dalam proses pembelajaran?
2. Apakah anda sering mengajukan pertanyaan ?
3. Pernahkah anda memberikan usulan kepada guru dan teman-teman dikelas?
4. Pernahkan anda memberikan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu?
5. Apakah anda pernah melakukan tugas yang rumit secara pribadi?
6. Apakah anda senang mencoba hal-hal baru?

## Lampiran 2.

### Lembar Pedoman Wawancara Untuk Guru

Nama Responden:

Tanggal

---

#### Wawancara dengan guru mata pelajaran PAI

1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam memberikan rangsangan mental untuk mendukung aspek kognitif maupun kepribadian siswa dalam proses pembelajaran?
2. Apa upaya bapak/ibu lakukan untuk menumbuhkan kreativitas belajar siswa pada pembelajaran PAI?
3. Apa saja peran ibu/bapak dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa?
4. Kegiatan apa saja yang ibu/bapak berikan untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa?
5. Bagaimana dukungan bapak/ibu berikan dalam mendukung kreativitas belajar siswa?
6. Apa saja hambatan ibu/bapak dalam menumbuhkan kreativitas siswa?
7. Bagaimana upaya ibu/bapak dalam mengatasi hambatan-hambatan yang timbul dalam menumbuhkan kreativitas siswa?
8. Apakah pelaksanaan pembelajaran PAI dalam menumbuhkan kreativitas belajar mencapai hasilnya?
9. Apakah siswa selalu memiliki pertanyaan yang berbobot?

Lampira 1.

Lembar Pedoman Observasi

No	Pengamatan	Jawaban Yang Diperoleh	
		Ya	Tidak
1.	Adanya upaya guru dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa di dalam kelas	✓	
2	Adanya sarana prasarana pendukung kreativitas belajar siswa		✓
3.	Siswa memberikan ide secara spontan	✓	
4	Selalu bertanya jika menemui kesulitan	✓	
5	Adanya kesulitan dalam menumbuhkan kreativitas belajar siswa	✓	
6	Adanya strategi –strategi yang dilakukan guru untuk menumbuhkan kreativitas siswa	✓	
7	Siswa selalu aktif dalam proses belajar mengajar		✓
8	Siswa mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran		✓



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN ) LANGSA**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Kampus Zawiyah Cot kala, Jln. Meurandeh - Kota Langsa - Aceh Telp. 0641-22619/23129

Fax. 0641-425139 E-mail : info@stainlangsa.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN**

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA;**

Nomor : B-2687 In.24/FTIK/PP.00.9/06/2016

**T E N T A N G**

**PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA;**

- Menimbang : a. Bahwa untuk Kelancaran Penyusunan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Langsa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk ditunjuk dalam tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah Nomor : 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi.
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor : 146 Tahun 2014 Tentang perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
4. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 10 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Langsa.
5. Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : B.II/3/01150.1, tanggal 11 Februari /2015 Tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Langsa yang definitif.
6. DIPA Nomor : 025.04.2.888040/2016. Tanggal 07 Desember 2015
7. Hasil Seminar Proposal Mahasiswa Tanggal 25 Agustus 2016

**MEMUTUSKAN :**

Menetapkan :  
Pertama : Menunjuk Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa :

1. **Mukhlis, Lc, M.Pd.I**  
(Membimbing Isi)
2. **Nani Endri Santi, MA**  
(Membimbing Metodologi)

Untuk membimbing Skripsi :

N a m a : Rahmawati  
Tempat / Tgl.Lahir : T. Muku Dua  
NIM : 1012012123  
Juruan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : UPAYA GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 4 LANGSA

- Kedua : Bimbingan harus diselesaikan selambat-lambatnya selama 1 ( Satu ) Tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut di atas, diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.-  
Kutipan Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.-

Ditetapkan di Langsa  
Pada Tanggal 26 September 2016 M  
24 Dzulhijjah 1437 H



DR. Ahmad Fauzi, M.Ag  
Lektor Kepala/ Nip. 19570501 198512 1 001